

Manajemen Integrasi Kurikulum pada MA Al-Mumtaz Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta

Management of Curriculum Integration at MA Al-Mumtaz Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta

Muslim Fidia Atmaja¹, Na'imah², Nur Sa'idah³, dan Dwi Ratnasari⁴

^{1,2,3} Pascasarjana MPI UIN Sunan Kalijaga
vidiamartine@gmail.com
196104241990032002@uin-suka.ac.id
nur.saidah@uin-suka.ac.id
⁴Pascasarjana PAI UIN Sunan Kalijaga
ratnasari.dwi78@gmail.com

Artikel Disubmit : 27 Februari 2022
Artikel Direvisi : 12 Mei 2022
Artikel Disetujui : 25 Mei 2022

ABSTRACT

The low quality of human resources and inadequate facilities in madrasas are new problems for educational institutions based on an integrated curriculum. If these conditions continue to be allowed, then the goals of Islamic education will experience obstacles. This qualitative research was conducted to analyze the integrated curriculum management, as well as the strengths and weaknesses of its implementation at MA Al-Mumtaz Gunungkidul Special Region of Yogyakarta. Based on reliable sources of document data and sources, through observation, documentation, and in-depth interviews, inductive analysis was carried out to find meaningful final findings of research results. The results show that at MA Al-Mumtaz, 3 integrated curricula have been implemented, namely, the National curriculum, the Islamic Boarding School curriculum, and the Entrepreneurship curriculum. Management principles are also implemented, starting from curriculum planning by the Pondok Pesantren component at the beginning of each new school year. The implementation of the curriculum is assigned to the coordinators of the education sub-section with its members to students. The implementation of the curriculum is based on the autonomy of the foundation, an integrated curriculum system, a curriculum modification system, and the primacy of affective assessment. Supervision is carried out at the beginning, middle, and end of the school year. Its strengths are the one-way command system, the creation of independent human resources, and the consistency of regulations at MA Al-Mumtaz. Meanwhile, its weaknesses are found in organizing educators and education personnel, as well as community acceptance.

Keywords: *Integrated Curriculum; Management; Al-Mumtaz.*

ABSTRAK

Kualitas sumber daya manusia yang rendah dan fasilitas di madrasah yang tidak memadai menjadi persoalan baru bagi lembaga pendidikan berbasis kurikulum terintegrasi. Jika kondisi tersebut terus dibiarkan, maka tujuan dari Pendidikan Islam akan mengalami hambatan. Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menganalisis manajemen kurikulum terintegrasi, serta kekuatan dan kelemahan implementasinya di MA Al-Mumtaz Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan sumber data dokumen dan narasumber yang terpercaya, melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam, dilakukan analisis secara induktif hingga ditemukan temuan-temuan akhir hasil penelitian yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa di MA Al-Mumtaz telah diimplementasikan 3 kurikulum terintegrasi yaitu, kurikulum Nasional, kurikulum Pondok Pesantren, dan kurikulum Entrepreneurship. Prinsip-prinsip manajemen juga dilakukan, mulai dari perencanaan kurikulum oleh komponen Pondok Pesantren pada setiap awal tahun ajaran baru. Implementasi kurikulum ditugaskan kepada para koordinator sub-bagian pendidikan dengan para anggotanya kepada siswa. Implementasi kurikulum itu berdasarkan otonomi yayasan, sistem kurikulum terintegrasi, sistem modifikasi kurikulum, dan keutamaan penilaian afektif. Pengawasan dilaksanakan di awal, tengah, dan akhir tahun pelajaran. Kekuatannya, pada sistem komando satu arah, terciptanya sumber daya manusia mandiri, dan konsistensi peraturan di MA Al-Mumtaz. Sedangkan, kelemahannya ditemukan pada mengorganisir pendidik dan tenaga kependidikan, serta penerimaan masyarakat.

Kata-kata Kunci : *Integrasi Kurikulum; Manajemen; Al-Mumtaz.*

PENDAHULUAN

Beberapa lembaga pendidikan telah mengimplementasikan lebih dari satu kurikulum dalam pembelajarannya, dalam artikel ini disebut dengan kurikulum terintegrasi. Pada praktiknya kurikulum terintegrasi selalu membawa ciri atau nilai khas tersendiri, namun juga memiliki berbagai kendala. Beberapa kendala lembaga pendidikan yang mengimplementasikan kurikulum terintegrasi adalah terbatasnya sumber daya manusia yang berkompeten dan keterbatasan sarana prasarana atau fasilitas lembaga pendidikan. Padahal, untuk mencapai implementasi kurikulum terintegrasi yang baik, diperlukan manajemen yang komprehensif. Manajemen yang komprehensif menekankan pentingnya prinsip belajar berpusat pada anak (*student centered*), berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (*life centered*), mampu menyelesaikan masalah (*problem solving*), serta kemampuan sosial anak dapat terfasilitasi dengan maksimal (Dawam & Ta'arifin, 2005).

Beberapa diskusi terkemuka mengenai praktik pendidikan dengan kurikulum terintegrasi misalnya dijelaskan oleh Bueraheng dalam studinya tentang manajemen kurikulum program pendidikan agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah Azizstan Thailand. Hasil studinya menjelaskan bahwa, kurikulum terintegrasi disusun oleh guru dan pimpinan melalui workshop dengan menyatukan kurikulum Al-Azhar Mesir dengan kurikulum lokal sekolah. Implementasinya dilaksanakan melalui proses pembelajaran dengan evaluasi sebagai tahapan untuk menentukan kelulusan siswa, sedangkan kendala yang dihadapi dalam mengelola kurikulum terintegrasi tersebut adalah kurangnya kompetensi guru atau pendidik, kurangnya sarana dan media yang digunakan, serta terlalu padatnya waktu belajar siswa (Bueraheng, 2010).

Hasil penelitian serupa juga disampaikan oleh Nugroho dalam penelitiannya tentang manajemen kurikulum kelas internasional di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta. Proses mengintegrasikan kurikulum diawali dengan workshop yang menyatukan kurikulum nasional dengan kurikulum *University of Cambridge*, selanjutnya pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan semangat belajar seumur hidup (*long life education*), serta melaksanakan evaluasi pembelajaran sebagai penentu kelulusan. Pada penelitian milik Nugroho, kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum terintegrasi adalah kurangnya dukungan *stakeholder*, kurangnya bimbingan teknis bagi pelaksana dan sumber daya manusia (SDM) yang belum memadai (Nugroho, 2008).

Zulfa dan Pardjono (2013, 219-234) dalam penelitiannya yang berjudul manajemen kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan MAN 1 Surakarta menjelaskan kendala yang dihadapi oleh MAN 1 Surakarta terpusat pada sarana prasarana yang kurang memadai, modul yang belum baku, tingkat kedisiplinan siswa yang rendah, kurang tertibnya administrasi guru dan kurangnya penguasaan teknologi informasi, sehingga kendala tersebut dianggap menjadi penghambat berjalannya kurikulum di madrasah tersebut dan perlu untuk dicarikan solusinya (Zulfa & Pardjono, 2013).

Dawam dan Ta'arifin (2005, 59) menjelaskan lebih lanjut bahwa yang tidak mudah dalam menerapkan kurikulum terintegrasi adalah menjadikan antar bagian saling terhubung, bersifat adaptif, inklusif dan tetap saintifik. Oleh karenanya, kendala manajemen kurikulum yang banyak disumbangkan oleh faktor-faktor internal pada penelitian terdahulu perlu menjadi masukan dan perbaikan, serta menjadi perhatian penting dan tentunya melatarbelakangi adanya penelitian ini untuk kemudian dimunculkan bagaimana strategi manajemen kurikulum yang mengakar kuat sebelum diimplementasikan di satuan kerja tertentu. Mengingat prinsip

kurikulum terintegrasi adalah saling bertalian dan terkoordinasi antar bagian-bagian dan materi-materi pelajarannya.

Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz bertempat di Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi objek dalam penelitian ini, khususnya pada MA Al-Mumtaz. Dalam observasi penulis, MA Al-Mumtaz memiliki manajemen kurikulum terintegrasi yang cukup baik. Hal ini ditandai dengan *pertama*, paradigma pengurus yayasan terhadap kurikulum terintegrasi yang dijalankan. *Kedua*, praktik kurikulum terintegrasi.

MA Al-Mumtaz menanamkan nilai-nilai internal secara kuat, khususnya dalam menerapkan kurikulum terintegrasi. Al-Mumtaz menerapkan integrasi tiga kurikulum dalam pembelajaran dengan siswa. Ketiga kurikulum tersebut adalah kurikulum nasional, pondok pesantren dan *entrepreneurship*. Pada praktiknya, ketiga kurikulum tersebut dapat berjalan selaras, tidak saling tumpang tindih, bahkan mampu mendukung tujuan pendidikan di yayasan tersebut. Hal ini dikuatkan oleh sebuah penelitian kaitannya dengan implementasi kurikulum di Yayasan Al-Mumtaz, di mana Yayasan Al-Mumtaz mencoba keluar dari jalur *mainstreaming* pendidikan dan berfokus pada penerapan karakter peserta didik (Muhammad, 2017).

Sejalan dengan Yayasan Al-Mumtaz, salah satu keutamaan madrasah berbasis pesantren misalnya ditunjukkan oleh Madrasah Aliyah Al Hamidiyah, di mana melalui pendekatan integrasi dalam kurikulum, pengembangan diri, dan pembiasaan atau budaya pesantren mampu menumbuhkan kemandirian santri (Saimroh, 2020).

Melalui integrasi ketiga kurikulum yang telah disebutkan di atas, Al-Mumtaz juga menerapkan pembelajaran tahfidz sebagai pencapaian khusus kurikulum pondok pesantren. Menariknya penerapan kurikulum terintegrasi di MA Al-Mumtaz menjadi penting untuk dianalisis lebih lanjut mengenai manajemen yang dilakukan, sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul, “Manajemen Integrasi 3 Kurikulum di MA Al-Mumtaz Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Penelitian ini berusaha menjawab tiga pertanyaan penting, *pertama* bagaimana praktik integrasi kurikulum di MA Al-Mumtaz Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta? *Kedua*, bagaimana manajemen kurikulum terintegrasi di MA Al-Mumtaz Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta? *Ketiga*, apakah kekuatan dan kelemahan kurikulum terintegrasi di MA Al-Mumtaz Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta?

Berdasarkan pemaparan hasil ketiga pertanyaan tersebut diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam memberikan gambaran baru dan melengkapi kajian manajemen pendidikan Islam. Serta memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

KERANGKA TEORI

Manajemen Kurikulum

Rusman dalam teori manajemen kurikulumnya menjelaskan bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang memiliki prinsip kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis, di mana prinsip tersebut digunakan dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Rusman, 2012: 3).

Manajemen kurikulum menjadi kunci dalam satuan pendidikan sekolah agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Keberhasilan ini diukur dengan pencapaian tujuan, berupa standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai siswa dan penyempurnaan pembelajaran secara terus menerus oleh guru. Adapun tahapan manajemen kurikulum

dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian atau pengawasan (Rusman, 2012: 127).

Sejalan dengan Rusman, George R Terry (2006) juga membagi tahapan manajemen dalam 4 bagian sebagai berikut, *pertama*, tahap *planning* atau perencanaan adalah tahap menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan berupa himpunan tindakan untuk masa mendatang. *Kedua*, tahap *organizing* atau pengorganisasian merupakan tahapan yang berhubungan erat dengan mengatur sumber daya manusia. Tahapan pengorganisasian terdiri dari; membagi rincian kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, membagi *job desk* kepada orang-orang dalam kelompok dan menetapkan wewenang atau penanggung jawab diantara kelompok.

Ketiga, tahap *actuating* atau pelaksanaan disebut juga sebagai gerakan aksi mencakup bentuk kegiatan yang dilakukan berdasarkan pada perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. *Keempat*, tahap *controlling* atau pengawasan merupakan kegiatan untuk melihat apakah kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana atau belum. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan kekurangan di lapangan yang tidak sesuai atau tidak diinginkan, diperbaiki agar dapat mencapai tujuan (Terry, 2006).

Pengawasan dijadikan alat untuk: a) mengukur keseluruhan usaha, dan b) mengendalikan seluruh perencanaan. Pengawasan merupakan perbandingan antara pelaksanaan dan perencanaan dengan memperhitungkan hasil yang dicapai kemudian dituangkan dalam laporan pengawasan.

Kementerian Agama menyatakan bahwa untuk mencapai manajemen yang baik dalam penyelenggaraan khususnya pondok pesantren, maka penerapan fungsi-fungsinya perlu diperhatikan seperti perencanaan, pemantapan personel, financial, supervisi, dan evaluasi (*Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, n.d.). Sedangkan, Haedari menyatakan penerapan fungsi manajemen dalam organisasi nonprofit (lembaga pendidikan), yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) pengorganisasian (*organizing*), 3) pelaksanaan (*actuating*), 4) penganggaran (*budgeting*), dan 5) pengawasan (*controlling*) (Nawawi, 2003).

Berdasarkan beberapa pengertian fungsi manajemen di atas, peneliti mengambil teori manajemen Terry sebagai kerangka teori, karena kajian ini belum masuk jauh pada ranah *budgeting*, sehingga kajian fungsi manajemen khususnya penganggaran atau pembiayaan dapat dilakukan secara lebih lanjut.

Kurikulum 2013 Revisi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan pembelajaran abad 21 melalui kurikulum 2013 revisi sebagai suatu paradigma baru dalam institusi pendidikan. Pembelajaran abad 21 ini menekankan kemampuan peserta didik secara mandiri dalam hal mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis kritis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Fernandes, 2019).

Keseluruhan standar pendidikan di Indonesia ini dirumuskan dalam *Indonesian Partnership for 21 Century Skill Standard (IP- 21CSS)* sebagaimana tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Indonesian Partnership for 21 Century Skill Standard (IP-21CSS)

Framework 21st Century Skill	IP-21CSS	Aspek
<i>Creativity Thinking and Inovation</i>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu berpikir secara kreatif 2. Mampu bekerja dengan lainnya (tim) 3. Mampumengimplementasikan inovasi
<i>Critical Thinking and Problem Solving</i>	4CS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menalar secara efektif 2. Mampu menggunakan sistem berpikir 3. Mampu membuat penilaian dan keputusan 4. Mampu memecahkan masalah
<i>Communication and Collaboration</i>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu berkomunikasi secara jelas 2. Mampu berkolaborasi dengan oranglain
<i>Information Media and Technology Skills</i>	ICTs	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengakses dan mengevaluasi informasi 2. Mampu menggunakan dan menata informasi 3. Mampu menganalisis dan menghasilkan media 4. Mampumengaplikasikan teknologi secara efektif
<i>Life and Career Skill</i>	<i>Character Building</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu enunjukkan <i>scientific attitude</i> (hasrat ingin tahu, jujur, teliti, terbuka, dan penuh kehati-hatian) 2. Mampu menunjukkan penerimaan nilai moral yang

Sumber: Dokumentasi Yayasan Al-Mumtaz, 2021

Dalam kurikulum 2013 revisi, ditanamkan juga pentingnya pendidikan karakter. Pengetahuan dan pengalaman mereka yang terintegrasi dengan pemahaman sosial seperti tolong menolong, toleransi, kebersamaan, saling membantu dan menghargai orang lain. Penanaman karakter ini akan menjadikan individu lebih baik, tergantung pada proses individu belajar dan berinteraksi dengan lingkungan hidup (Na'imah, 2018: 290).

Kurikulum Pondok Pesantren Al-Mumtaz

Kurikulum di Al-Mumtaz bersumber dari Al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab kuning yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Sumber-sumber kajian kitab kuning mencakup Al-Qur'an beserta tajwid dan tafsirnya, *aqa'id* dan ilmu kalam, *fiqh* dan *ushul fiqh*, *al-hadits* dan *mushthalahah al-hadits*, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti *nahwu*, *sharaf*, *bayan*, *ma'ani*, *badi'* dan *'arudh*, *tarikh*, *manthiq* dan tasawuf.

Sedangkan metode yang lazim digunakan adalah metode *wetonan*, *sorogan*, dan *hafalan*. Metode *wetonan* merupakan metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Sedikit berbeda dengan metode *wetonan*, metode *sorogan* dilakukan dengan cara santri menghadap guru secara bergantian atau urut satu persatu dengan membawa

kitab yang dipelajari sendiri. Kiai kemudian membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat dan menerangkan maksudnya kepada santri, atau kiai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajarkan dan kemampuan santri.

Berbeda dengan metode hafalan, metode ini dilakukan dengan cara santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya secara mandiri. Materi hafalan biasanya dalam bentuk *syair* atau *nazham*. Sulthon dan Khusnurdilo (2003: 93), menjelaskan bahwa metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan secara fleksibel, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kurikulum Entrepreneur

Meiriyanti dan Santoso menjelaskan pentingnya implementasi kurikulum entrepreneurship. Menurutnya, saat ini kurikulum pendidikan masih banyak didominasi oleh kurikulum yang konvensional. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan yang berbasis mengasah skill peserta didik sangat diperlukan, misalnya kurikulum kewirausahaan. Meiriyanti dan Santoso berpendapat bahwa kurikulum kewirausahaan penting untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, mulai dari pendidikan dasar. Hal tersebut dimaksudkan agar kurikulum kewirausahaan mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada putra-putri bangsa sejak dini, yang akan menjadi bekal bagi anak-anak negeri ketika lapangan pekerjaan tidak tersedia untuk mereka (Meiriyanti & Santoso, 2017). Pandangan tersebut juga menjadi dasar pemikiran pendiri Yayasan Al-Mumtaz, sehingga bekal *entrepreneurship* sudah diajarkan pada pendidikan tingkat dasar.

METODE PENELITIAN

Kajian ini tergolong ke dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjabarkan suatu fenomena dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah di lapangan secara actual (Sugiyono, 2011).

Kajian ini mengambil lokus di Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz, beralamatkan di Jalan Wonosari KM 25 Dusun Kerjan, Desa Beji, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan triangulasi data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara secara berurutan, sampai didapatkan hasil data yang jenuh.

Pengumpulan data melalui metode observasi dilaksanakan bersamaan dengan teknik pengumpulan data lainnya, seperti wawancara dan dokumentasi selama waktu penelitian berlangsung yaitu pada Bulan Januari hingga Maret 2021. Selanjutnya dokumentasi dalam kajian ini dilakukan dengan melihat teks, gambar, dan dokumen-dokumen yang mendukung manajemen integrasi kurikulum di Yayasan Al-Mumtaz.

Sedangkan wawancara dilakukan beberapa kali dengan rincian sebagai berikut. *Pertama*, wawancara kepada Pengasuh Yayasan Al-Mumtaz ditujukan untuk menggali nilai-nilai dan paradigma yayasan, serta latar belakang atau gagasan besar dalam mengintegrasikan kurikulum nasional, pesantren serta *entrepreneurship*. *Kedua*, wawancara dengan Direktur Badan Usaha Milik Pesantren dilakukan untuk menggali kegiatan dan praktik wirausaha yang merupakan salah satu kurikulum di Yayasan Al-Mumtaz. *Ketiga*, wawancara dengan Direktur Pendidikan ditujukan untuk menggali manajemen integrasi kurikulum di Yayasan Al-Mumtaz. *Keempat*, wawancara dengan Pelaksana Harian Madrasah – MTs MA dilakukan untuk mengetahui implementasi integrasi dan manajemen integrasi kurikulum khususnya di MA Al-Mumtaz.

Kelima, wawancara dengan siswa dan orang tua bertujuan untuk menggali sinergisitas siswa dan orang tua dalam konteks manajemen integrasi kurikulum yang berlangsung. Kegiatan wawancara tersebut melibatkan 6 informan yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling atau pemilihan berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti. Analisis data dilakukan melewati beberapa tahapan seperti, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Creswell et al., 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Terintegrasi di MA Al-Mumtaz

Al-Mumtaz memiliki visi untuk mewujudkan pendidikan yang TUNTAS. Tuntas merupakan akronim dari kata Taqwa, Unggul, Nasionalis, Tangguh, Amanah, dan Saleh-salehah, sedangkan misi dari pendidikan Al-Mumtaz adalah; Pertama, Al-Mumtaz mampu menyelenggarakan pendidikan Islami yang berkualitas. Kedua, mampu membimbing dan memaksimalkan potensi peserta didik untuk meraih prestasi. Ketiga, mampu menumbuhkan suburkan atau memupuk rasa persatuan dan cinta tanah air.

Kemudian, mampu membekali peserta didik dengan ilmu kewirausahaan dan *life skill* yang menjadikan pribadi kreatif, inovatif, dewasa dan mandiri. Selanjutnya, mampu membimbing peserta didik menjadi pribadi yang sabar, terampil, dan berjiwa besar. Terakhir, mampu memantapkan kepribadian Islami pada diri peserta didik. Melalui visi misi tersebut, Al-Mumtaz menerapkan kurikulum terintegrasi yang dilatarbelakangi oleh kegelisahan pendiri yayasan akan *output* pendidikan atau pola pikir mayoritas masyarakat tentang pendidikan.

Pendiri yayasan menilai hasil dari pendidikan sering dikaitkan dengan ‘pencari kerja’. Pendidikan dinilai mampu melahirkan tenaga-tenaga kerja yang akan memenuhi kebutuhan pasar kerja. Hal itu tidak salah, namun yang lebih esensi, seharusnya pendidikan justru mampu mencetak kader-kader terampil, memiliki *skill*, bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri. Berdasarkan kegelisahan tersebut, KH. Mohamad Khoeron Marzuqi, S.Ag. sebagai pendiri yayasan merumuskan kurikulum terintegrasi Al-Mumtaz meliputi kurikulum nasional, pesantren dan *entrepreneurship*.

Kurikulum Nasional

Kurikulum nasional di MA Al-Mumtaz menginduk pada Kementerian Agama yang saat ini menggunakan kurikulum 2013 revisi. Implementasinya didasarkan pada modifikasi kurikulum dan otonomi pendidikan di Al-Mumtaz sendiri.

Ini misalnya ditunjukkan melalui beberapa hal, *pertama* Yayasan Al-Mumtaz pada jenjang Madrasah Aliyah hanya khusus membuka jurusan IPS saja. *Kedua*, tidak semua mata pelajaran jurusan IPS diajarkan di Al-Mumtaz melainkan ada beberapa pelajaran yang diajarkan melalui metode kuliah umum, menggunakan 2 sampai dengan 3 kali pertemuan, kemudian dilakukan ujian menggunakan metode *testout*.

Berikut ini merupakan daftar mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah kelas X, XI dan XII Yayasan Al-Mumtaz:

Tabel 2. Intrakurikuler Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz

No.	Mata Pelajaran	Kelas				
		X Putra	X Putri	XI Putra	XI Putri	XII
1.	Matematika	3	3	3	3	3
2.	B.Ingggris	5	5	5	5	4
3.	Ekonomi	3	3	3	3	2
4.	Quran Hadist	2	2	2	2	2
5.	SKI	2	2	2	2	2
6.	B.Arab	2	2	2	2	2
7.	Fikih	-	-	-	-	2
8.	Akidah Akhlak	-	-	-	-	1
9.	Robotik	4	4	-	-	-
10.	Design Grafis	-	-	4	4	4
11.	Budaya Membaca	1	1	1	1	1
12.	BK	2	2	2	2	1
	Jumlah	24	24	24	24	24

Sumber: Dokumentasi Yayasan Al-Mumtaz, 2021.

Tabel 3. Ekstrakurikuler Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz

	Mata Pelajaran	Kelas				
		X Putra	X Putri	XI Putra	XI Putri	XII
1.	Enterpreneur	-	-	4	4	4
2.	MKDU	4	4	-	-	-
	Jumlah	4	4	4	4	4

Sumber: Dokumentasi Yayasan Al-Mumtaz, 2021.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) intrakurikuler dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan hari Jumat pada pukul 07.30 hingga 11.45 WIB, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari Selasa sampai dengan hari Rabu pada pukul 13.00 hingga 14.30 WIB.

Kurikulum Pesantren dan *Entrepreneurship*

Pada kurikulum pesantren, Yayasan Al-Mumtaz menerapkan kajian kitab kuning seperti Fathul Qorib dan Tafsir Jalalain dengan kelas-kelas seperti *Jurumiyah* dan *Alfiyah*. Adapun *Tahfidzul Qur'an* (menghafalkan Al-Qur'an) menjadi capaian utama dalam kurikulum pesantren tersebut.

Pada kelas X jenjang Madrasah Aliyah, kurikulum *entrepreneur* yang diajarkan adalah MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum). Pembelajaran *entrepreneur* di MA Al-Mumtaz disebut dengan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) yang sebutannya terkesan seperti mata kuliah di perguruan tinggi.

Materi MKDU berisi tentang pengenalan-pengenalan wirausaha, penanaman sikap dan jiwa wirausaha, etos kerja, serta penanaman karakter baik dalam kegiatan berwirausaha. Praktik MKDU di kelas X putri misalnya materi tentang cara bercocok tanam. Para peserta didik

putri kelas X diminta untuk menanam sayur dengan tujuan dan penanaman nilai agar menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Kegiatan MKDU tersebut juga berupaya menanamkan sikap swasembada sayur. Kemudian untuk kelas X putra, mereka diajari cara mencangkul, dengan penanaman nilai karakter untuk menurunkan ego maupun gengsi dari anak-anak. Selanjutnya pada jenjang kelas XI kelas XII kurikulum entrepreneur lebih diarahkan kepada hal-hal yang bersifat praktik, seperti membuat bakpia, membuat sabun, membatik, menyuling air minum, dan menjahit. Kegiatan entrepreneur di kelas XI ini dilaksanakan secara bergantian dengan kelas XII.

Hanya saja perbedaannya, di kelas XII, anak-anak sudah fokus dengan minat *entrepreneurnya* masing-masing. Misalnya untuk siswa yang berminat membuat bakpia sudah akan menekuni kegiatan *entrepreneur* membuat bakpia, begitu seterusnya untuk penyulingan air minum, membatik, membuat sabun, dan menjahit. Selain itu, di kelas XII siswa diminta mempelajari bagaimana cara memasarkan (*marketing*) hasil karyanya masing-masing.

Al-Mumtaz tidak ragu mendatangkan pengusaha pengusaha terkenal maupun sudah sukses di bidangnya untuk dihadirkan dihadapan anak-anak, sehingga dapat memotivasi secara langsung. Ada 4 sikap nilai karakter dalam kegiatan *entrepreneurship* di Al-Mumtaz, diantaranya adalah: Akhlak; Terbuka untuk menjalin relasi; Kreatif, dan Inovatif

Untuk mendukung kegiatan *entrepreneur* ini, Al-Mumtaz menyediakan Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) yang berfungsi sebagai tempat magang atau praktek siswa, dengan produk-produk meliputi: Rotaz (Roti Ataz), Bakpia Istana, Ataz Mineral (air minum dalam kemasan), Batik, Jahit, M-Klin, Koperasi, dan Laundry.

Selain itu, Yayasan Al-Mumtaz juga memiliki lembaga pelatihan kerja bernama Balai Latihan Kerja Komunitas Pondok Pesantren Al Mumtaz (BLK Komunitas PP Al Mumtaz). BLK ini sudah mendapatkan SK Izin dari Disnakertrans Kabupaten Gunungkidul untuk menyelenggarakan pelatihan kerja dan menerbitkan sertifikat pelatihan kerja.

Gambar 1. Kegiatan Siswa Menyuling Air Minum



Sumber: Dokumentasi Yayasan Al-Mumtaz, 2021

Gambar 2. Kegiatan Siswa Menjahit



Sumber: Dokumentasi Yayasan Al-Mumtaz, 2022

Gambar 3. Kegiatan Siswa Membuat Batik



Sumber: Dokumentasi Yayasan Al-Mumtaz, 2021

Gambar 4. Kegiatan Siswa Membuat Bakpia



Sumber: Dokumentasi Yayasan Al-Mumtaz, 2021

Integrasi ketiga kurikulum yang telah disebutkan di atas, dilaksanakan secara modifikasi. Modifikasi dengan menggabungkan kurikulum nasional (K-13 revisi), kurikulum pesantren, dan kurikulum *entrepreneur* dengan disesuaikan potensi dan tujuan dari yayasan, sehingga melahirkan tiga komponen kurikulum yang baru.

Integrasi tersebut tidak saling tumpang tindih atau bertabrakan, dikarenakan ketiganya mendukung tujuan dari pendidikan di Yayasan Al-Mumtaz. Kurikulum pesantren bertujuan untuk membekali karakter peserta didik, kurikulum *entrepreneur* bertujuan untuk membekali *soft skill* atau keterampilan peserta didik. Sedangkan kurikulum nasional tetap dijalankan sebagai dasar acuan pendidikan di Indonesia, melahirkan kemampuan kognitif siswa.

Berikut ini merupakan contoh jadwal hari Senin sampai dengan Rabu yang diterjemahkan berdasarkan kurikulum terintegrasi.

Tabel 4. Jadwal Kegiatan Santri Terintegrasi

Jam	Senin	Selasa	Rabu
03.00 - 04.30	Tahajud	Tahajud	Tahajud
04.30 - 04.45	Jama'ah Salat Subuh	Jama'ah Salat Subuh	Jama'ah Salat Subuh
04.45 - 06.00	Ngaji Fathul Qorib	Ngaji Fathul Qorib	Ngaji Fathul Qorib
06.00 - 06.15	Jama'ah Salat Dhuha	Jama'ah Salat Dhuha	Jama'ah Salat Dhuha
06.15 - 07.00	Mandi, Sarapan	Mandi, Sarapan	Mandi, Sarapan
07.00 - 12.00	Belajar Di Madrasah	Belajar Di Madrasah	Belajar Di Madrasah
12.00 - 12.45	Jama'ah Salat Duhur	Jama'ah Salat Duhur	Jama'ah Salat Duhur
12.45 - 15.00	Entrepreneur	Entrepreneur	Entrepreneur
15.00 - 15.30	Jama'ah Salat Ashar	Jama'ah Salat Ashar	Jama'ah Salat Ashar
15.30 - 16.30	Mandi, Makan	Mandi, Makan	Mandi, Makan
16.30 - 17.30	Ngaji Tahfsir Jalalain	Sorogan Kitab/Quran	Sorogan Kitab/Quran
17.30 - 18.00	Jama'ah Salat Maghrib	Jama'ah Salat Maghrib	Jama'ah Salat Maghrib
18.00 - 19.00	Bahtsul Masail	Sorogan Kitab/Quran	Sorogan Kitab/Quran
19.00 - 19.30	Jama'ah Salat Isya	Jama'ah Salat Isya	Jama'ah Salat Isya
19.30 - 21.00	Sorogan Kitab/Quran	Sorogan Kitab/Quran	Amalan
21.00 - 21.30	Muhasabah	Muhasabah	Muhasabah
21.30 - 03.00	Tidur	Tidur	Tidur

Sumber: Observasi Yayasan Al-Mumtaz, 2021

Manajemen Kurikulum Terintegrasi di Yayasan Al-Mumtaz

Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum terintegrasi di Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz diawali dengan menentukan paradigma dan idealisme pesantren yang dibangun oleh pengasuh Yayasan. Perencanaan diawali tahun 1998 oleh pengasuh Yayasan dalam menentukan arah dan tujuan dari Yayasan.

Selanjutnya, perencanaan secara rutin dilaksanakan setiap awal semester tahun ajaran baru. Secara teknis, guru, pengurus dan pengasuh pondok pesantren yayasan Al-Mumtaz melakukan rapat koordinasi perencanaan kurikulum.

Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum di Yayasan Al-Mumtaz dilaksanakan berdasarkan kebijakan langsung dari pengasuh yayasan dan berpusat pada pondok pesantren. Ini artinya, semua kebijakan pondok pesantren turun kepada madrasah, sehingga, madrasah berada di bawah naungan pondok pesantren. Kebijakan pondok pesantren yang diturunkan kepada madrasah, misalnya adalah kriteria kenaikan kelas didasarkan melalui aturan-aturan pondok pesantren.

Direktur bidang pendidikan mencontohkan, kegiatan salat berjamaah merupakan poin penting di pesantren, dan dapat menjadi indikator penentuan kenaikan kelas. Misalnya, siswa yang kedatangan tidak ikut salat berjamaah dalam satu semester sebanyak 6 kali, bisa tidak naik

kelas. Ini dikarenakan pengasuh lebih mengutamakan akhlak peserta didik di Yayasan Al-Mumtaz.

Selanjutnya, pengorganisasian kurikulum dilaksanakan dengan membagi tugas-tugas yayasan ke dalam beberapa bagian. Pengasuh berperan sebagai controlling, mengelola dua pondok pesantren Al- Mumtaz yang berada di Banguntapan dan Gunung Kidul dengan total santri kurang lebih 400 orang.

Pengasuh Yayasan, KH. Mohamad Khoeron Marzuqi, S.Ag. mengorganisir kegiatan di Yayasan Al-Mumtaz dengan membentuk Koordinator Lembaga, sebagai berikut; 1) Direktur Badan Usaha Milik Pesantren: Dena Heratamtama, S.E.I., 2) Direktur Pendidikan: Nandang Kuswandi, S.Si., 3) Pelaksana Harian Madrasah – MTs MA: Dedi Setiawan, S.Pd., 4) Pelaksana Harian Madrasah – RA MI: Fitria Febriani, S.Pd., 5) Koordinator Asrama Putra: Vega Irfan Pamungkas, 5) Koordinator Asrama Putri: Zulfa Ulinnuha, S.Pd., 6) Kepegawaian: Asyhari Anggara.

Koordinator lembaga yang telah dibentuk tersebut kemudian bertugas melaksanakan kurikulum di Yayasan Pondok Pesantren Al- Mumtaz dibantu dengan 35 orang pengurus lainnya. Pengorganisasian diawali dari peran pengasuh sebagai penentu kebijakan yang kemudian diteruskan kepada koordinator lembaga dan diterjemahkan dalam seperangkat aturan oleh pengurus lainnya. Kemudian, pelaksanaannya ditujukan kepada peserta didik.

Kegiatan koordinasi dilaksanakan setiap awal semester tahun ajaran baru, dimana guru, pengurus dan pengasuh pondok pesantren yayasan Al-Mumtaz dikumpulkan untuk melakukan rapat koordinasi pengorganisasian kurikulum, apabila terjadi perombakan dan lain sebagainya.

Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum di Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut ini;

Berlandaskan Otonomi Yayasan

Pelaksanaan kurikulum di Yayasan Pondok Pesantren Al- Mumtaz berdasarkan otonomi yayasan. Hal ini artinya kegiatan belajar mengajar di Yayasan Al-Mumtaz dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan aturan yang dirumuskan pengasuh dan telah disepakati bersama.

Direktur Bidang Pendidikan Al-Mumtaz menjelaskan bahwa otonomi yang dimaksud misalnya pernah suatu saat, kegiatan entrepreneur di madrasah dilaksanakan selama satu minggu full dengan meniadakan kegiatan belajar mengajar umum. Tanpa otonomi, tentunya kegiatan tersebut akan sulit dilaksanakan. Otonomi yayasan juga diwujudkan dengan membuat soal ujian mandiri dan rapor mandiri bagi peserta didik Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz.

Sistem Kurikulum Terintegrasi

Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz menerapkan sistem kurikulum terintegrasi pada setiap jenjangnya, yaitu mulai jenjang Roudhotul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Kurikulum terintegrasi ini meliputi kurikulum nasional, kurikulum *entrepreneur* dan kurikulum pondok pesantren.

Pada jenjang RA, peserta didik telah diajari kemampuan entrepreneur dasar dan keterampilan motorik, seperti membuat pernak-pernik, origami, dan membuat gorengan lalu dijual di toko Al-Mumtaz. Pendidik berupaya membuat media pembelajaran yang menumbuhkan potensi dan jiwa kreatif. Peserta didik setingkat RA juga telah diajari mengaji dan mempelajari Islam.

Pada jenjang MI, praktik kegiatan entrepreneur ditunjukkan dengan membuat keset dan kemoceng, lalu dititipkan ke toko untuk dijual. Begitu seterusnya hingga jenjang MA, kegiatan entrepreneur dilaksanakan lebih meningkat. Kegiatan entrepreneur di MA berisi tentang teori dan praktik kegiatan membuat sabun, membatik, membuat bakpia, menyuling air minum, dan menjahit.

Menggunakan Sistem Modifikasi Kurikulum

Sistem pembelajaran di madrasah dilaksanakan dengan cara modifikasi kurikulum, yaitu menggabungkan tiga kurikulum sebagai landasan pembelajarannya (K 13 revisi, kurikulum entrepreneur dan kurikulum pondok pesantren). Hasil dari modifikasi kemudian diaplikasikan ke dalam jadwal pembelajaran yang sudah tercantum sebelumnya.

Mendahulukan Penilaian Afektif

Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz mendahulukan penilaian afektif daripada kognitif. Hal ini berkaitan dengan paradigma yayasan yang menjunjung tinggi penilaian akhlak peserta didik. Setelah penilaian afektif didapatkan, pendidik baru akan melihat ketercapaian nilai psikomotorik atau keterampilan peserta didik dan nilai kognitif ataupun pengetahuan.

Nilai mengutamakan afektif ini dipegang teguh oleh Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz. Direktur bidang pendidikan mencontohkan satu kasus peserta didik pada 2 tahun lalu pernah mengikuti kegiatan olimpiade, akan tetapi dikarenakan akhlaknya tidak bagus maka pihak yayasan tidak meluluskan peserta didik tersebut.

Pengawasan Kurikulum

Pengawasan kurikulum di Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz dilaksanakan langsung oleh pengasuh, yakni KH. Mohamad Khoeron Marzuqi. Pengawasan kurikulum dilaksanakan di awal sebelum pelaksanaan, di sepanjang pelaksanaan atau di tengah dan di akhir dalam bentuk evaluasi. Pengawasan di awal dilakukan dalam bentuk MoU atau kesepakatan segenap civitas akademika Al-Mumtaz untuk mematuhi aturan dan ide dasar pondok. Melalui kesepakatan di awal, artinya pendidik dan peserta didik telah siap menyelesaikan kurikulum yang digunakan di Yayasan Al-Mumtaz.

Selanjutnya, pengawasan dilaksanakan sepanjang pelaksanaan kurikulum selama satu tahun ajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun evaluasi atau pengawasan kurikulum dilakukan secara berkala, yaitu mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan.

Kekuatan dan Kelemahan Kurikulum Terintegrasi di Yayasan Al-Mumtaz

Kekuatan kurikulum terintegrasi di Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz, ditandai dengan:

Memiliki Sistem Komando Satu Arah

Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz memiliki otoritas penuh terhadap tujuan dan visi misi yayasan. Otoritas tersebut ditunjukkan dengan dijalankannya Yayasan Al-Mumtaz menuju pondok pesantren berbasis *entrepreneur*. Corak dan tujuan dari pondok pesantren Al-Mumtaz ini tidak dapat dirubah, maupun dialih fungsikan dengan kepentingan selain dari pengasuh Yayasan.

Melalui sistem komando satu arah, artinya seluruh pendidik di Yayasan Al-Mumtaz tunduk dan mengikuti SOP ataupun kontrak kerja yang diberikan di awal masuk Yayasan

Pondok Pesantren Al-Mumtaz, serta mampu bekerja sama dalam mewujudkan visi misi yayasan.

Adapun kontrak kerja yang dimaksud berisi tentang kesanggupan, hak pegawai, dan sanksi. Salah satu bentuk poin kesanggupan dijelaskan sebagai berikut; a) Taat dan loyal kepada Pengasuh, b) menerima dan melaksanakan tugas pengelolaan sesuai dengan beban tugas yang diberikan oleh Pengasuh dan tugas-tugas insidental seperti kepanitiaan dan lain-lain dengan sungguh- sungguh, disiplin, beretos kerja tinggi dan penuh tanggung jawab, c) selalu melaksanakan kependidikan, pembimbingan dan pengawasan kepada santri secara *uswatun hasanah dan al akhlaq alkarimah*, d) berpartisipasi aktif dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, target *out put*, kebijakan mutu dan program-program pesantren, e) mendahulukan kepentingan Pesantren di atas kepentingan pribadi, f) menjunjung tinggi musyawarah, menjaga kekompakan pengelola serta aktif dan disiplin dalam setiap kegiatan Pesantren, g) mentaati Tata tertib Pejuang Pesantren dan Mendukung sepenuhnya penegakan tata tertib santri, h) menjaga kerahasiaan dokumen maupun informasi milik pesantren atau pengasuh dan tidak dibenarkan memberikan dokumen atau informasi yang diketahui baik secara lisan maupun tertulis kepada pihak lain tanpa seizin dari pengasuh, i) tidak akan terlibat dalam pencemaran nama baik pengasuh, pesantren dan atau melakukan provokasi, baik langsung maupun tidak langsung.

Pola kebijakan yang kuat dari pengasuh dan dipatuhi oleh segenap jajaran pengurus di Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz, menjadikan manajemen kurikulum terintegrasi dapat berjalan sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh segenap pengurus. Ini menjadi kekuatan, di mana sistem kurikulum terintegrasi tetap terjaga dengan baik.

Mampu Menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) secara Mandiri

Menjadi keunikan dari Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz adalah yayasan ini menciptakan pengajarnya sendiri. Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz meminimalisir perekrutan pengajar dari luar dan berusaha untuk menumbuhkan tenaga pengajar sendiri yang diawali dengan; a) mendidik siswa dan siswi Aliyah, b) mendidik lulusan Aliyah untuk kuliah, c) menerapkan Sistem pengabdian setelah kuliah, selama 5 sampai 10 tahun.

Ide untuk menumbuhkan pengajar sendiri ini dijelaskan sebagai upaya agar karakter pesantren tetap terjaga dan kurikulum terintegrasi tidak mudah dirubah oleh orang lain.

Mampu Konsisten terhadap Ide Dasar Pondok

Para pendidik di Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz harus patuh terhadap 10 ide dasar pondok pesantren. Ide dasar pondok pesantren ini merupakan nilai dan ruh dari Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz. Dijelaskan oleh Direktur Bidang Pendidikan bahwa ide dasar pondok ini penting untuk dipatuhi berkaitan dengan dapat berjalannya kurikulum terintegrasi di yayasan Al-Mumtaz. *Grand idea* pendirian Al-Mumtaz pengelola *berhimmah* untuk menyelenggarakan; a) lembaga yang *Li-i'laai kalimatilah* dan menjadi hebat karena sistem. *Li-i'laai kalimatilah* bagi lembaga Islam itu hukumnya wajib, lembaga Islam yang asal jalan itu memalukan Islam. *Li-I'laai kalimatilah* itu berarti maju, bonafit, favorit, dan membanggakan. Untuk meraih itu maka harus dikelola secara profesional dan serius, b) lembaga yang memulai pendidikannya dari masjid, c) lembaga yang bersih, rapi, rindang/ menghijau, tertib, teratur, aman dan damai (tidak kumuh), d) pendidikan yang memberikan penilaian secara jujur, e) lembaga pendidikan yang mengembangkan potensi diri, peduli terhadap kaum dhuafa' dan bernilai pengentasan kemiskinan, f) kegiatan-kegiatan produktif di PP. Al-Mumtaz boleh

dijadikan wahana untuk mewujudkan kesejahteraan Bersama, g) pendidikan yang berciri khas tapi tetap inovatif di bidang formal, tahfidz, kitab dan *entrepreneur*.

Mengorganisir Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Menjadi tantangan tersendiri bagi Yayasan Pondok Pesantren Al- Mumtaz untuk memastikan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan mereka selalu sejalan dengan idealisme kurikulum terintegrasi. Dijelaskan oleh koordinator bidang pendidikan, seringnya terjadi ketidakcocokan antara pendidik baru (dalam artian bukan merupakan alumni Al-Mumtaz sendiri) terhadap visi misi dan ide dasar pondok pesantren yang diterapkan.

Permasalahan tersebut biasanya muncul dikarenakan Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz berupaya untuk berbeda dengan jalur mainstream pendidikan dengan menciptakan otonomi kurikulum, memperbanyak kegiatan *entrepreneur* atau bahkan mengedepankan penilaian afektif daripada kognitif. Terkadang modifikasi kurikulum yang telah diterapkan juga banyak dikritisi oleh pendidik baru, sehingga cenderung dapat mengganggu sistem yang telah berjalan. Inilah permasalahan yang ada.

Kendala ini sudah diantisipasi melalui metode menciptakan sumber daya pendidik maupun tenaga kependidikan secara mandiri, namun pertumbuhannya tidak cepat, sehingga sistem perekrutan belum sepenuhnya ditiadakan. Akibatnya perlu penyesuaian yang lebih antara pendidik baru dengan visi misi yayasan.

Melalui kendala tersebut, mengorganisir kurikulum menjadi tidak mudah. Perlu adanya penyesuaian antara pendidik baru dengan visi misi yayasan. Hal ini menyebabkan yayasan lebih memilih mempertahankan sumber daya pendidik yang ada, sehingga jumlahnya menjadi minim. Lembaga pendidikan anti mainstream yang menerapkan sistem kurikulum terintegrasi seperti di Yayasan Al-Mumtaz, dijelaskan masih menuai kritikan dari sebagian masyarakat yang terbiasa dengan konsep lembaga pendidikan pada umumnya.

Hal ini artinya, masyarakat masih menginginkan adanya kurikulum yang terstruktur untuk Yayasan Al-Mumtaz seperti pada lembaga pendidikan umumnya. Selain itu, keselarasan ijazah juga masih dipertanyakan oleh sebagian masyarakat. Kendati demikian, para orang tua santri justru lebih mendukung kegiatan Yayasan Al-Mumtaz, dikarenakan menurut mereka, Al-Mumtaz dapat membekali peserta didik dengan karakter baik dan kemampuan berwirausaha.

PENUTUP

Yayasan Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sistem kurikulum terintegrasi dengan cara memodifikasi kurikulum. Modifikasi kurikulum di yayasan tersebut berlangsung dengan menggabungkan kurikulum nasional yaitu kurikulum 13 revisi, kurikulum *entrepreneur* atau kewirausahaan meliputi praktik pembuatan bakpia, pembuatan sabun, penyulingan air minum, dan lain sebagainya, kemudian, kurikulum pondok pesantren yaitu Al-Qur'an Hadis, kitab kuning dan tahfidz. Modifikasi kurikulum di Yayasan Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz memiliki peran dalam mendukung tujuan dan visi misi yayasan.

Adapun kendala manajemen lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum terintegrasi pada proses pembelajarannya meliputi hal-hal yang bersifat internal, seperti kompetensi guru, kecakapan menggunakan teknologi informasi, dan kesiapan dalam menyusun administrasi pendidikan. Di Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz, kendala tersebut tidak sepenuhnya dialami. Lebih jauh daripada itu, Yayasan Pondok Pesantren Al-Mumtaz mencoba memberikan solusi untuk menciptakan sumber daya pendidik secara mandiri. Hal ini

merupakan jawaban dari permasalahan internal yang ada, yakni ketika sumber daya pendidik di Al-Mumtaz tidak selalu sejalan dengan visi misi yayasan.

Meskipun demikian, pembahasan dalam artikel ini tentunya masih terdapat kekurangan. Berdasarkan hasil pembahasan dari artikel ini peneliti menyarankan agar penelitian manajemen kurikulum pendidikan Islam, baik dengan model intergasi maupun tidak, perlu diperdalam kembali. Sehingga penelitian terkait, tidak hanya menampilkan praktik manajemen yang ada saja, namun dapat memberikan gambaran praktis bagi lembaga pendidikan yang ingin menyelenggarakan kurikulum serupa, maupun memodifikasi yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bueraheng, I. (2010). *Manajemen kurikulum program pendidikan agama Islam kelas tsanawiyah di madrasah azizstan Thailand*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Creswell, J. W., Fawaid, A., & Pancasari, R. K. (2016). *Research design : pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (cetakan ke). Pustaka Pelajar.
- Dawam, A., & Ta'arifin, A. (2005). *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (K. Duroi (Ed.)). Listafarista Putra.
- Fernandes, R. (2019). Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2). <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.157>
- Meiriyanti, R., & Santoso, A. (2017). Implementasi kurikulum berbasis Entrepreneurship untuk mencetak generasi pengusaha dalam menghadapi bonus demografi. *Fokus Ekonomi*, 12.
- Muhammad, I. (2017). The Strategy of Internalizing The Values of The Characters In Al-Mumtaz Islamic Boarding School. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 2(1), 79–103. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v2i1>.
- Na'imah. (2018). Islamic Character Education Management in Developing the Empathy Values for Students Islamic of State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 18(2).
- Nawawi, H. (2003). *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi dalam Bidang Pendidikan*. Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, S. (2008). *Manajemen kurikulum kelas internasional di SMA negeri 1 kota Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. (n.d.). Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2000111.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Rajawali Press.
- Saimroh. (2020). Pembentukan Karakter Kemandirian Santri pada Madrasah Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Hamidiah Jawa Barat. *SMART*, 6(2), 173–186.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Bandung:Alfabeta*.
- Sulthon, M., & Khusnurdilo. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Diva Pustaka.
- Terry, G. R. (2006). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Bumi Aksara.
- Zulfa, N. C., & Pardjono, P. (2013). Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan MAN 1 Surakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/amp.v1i2.2396>